

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun berasal dari bagian utara India kemudian masuk ke wilayah Mediteran yaitu Cina pada tahun 1882, de Condolle memasukkan tanaman ini kedalam daftar tanaman asli India. Pada akhirnya tanaman ini menyebar keseluruh dunia, terutama di daerah tropika. di Cina, mentimun dikenal 2 abad SM. Jenis mentimun tersebut sejenis mentimun liar yang dikenal dengan nama ilmiah *Cucumis hardwighini* Royle (Sumpena, 2008).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan tanaman semusim yang bersifat menjalar atau memanjat dengan perantaraan alat pemegang berbentuk pilin atau spiral. Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Dalam dunia kesehatan mentimun dikenal sebagai obat batuk, penurunan panas dalam, bahkan mentimun yang dikukus dan disimpan sehari semalam lalu didiamkan langsung akan berkhasiat mengurangi sakit tenggorokan dan batuk - batuk.

Kandungan Nutrisi mentimun yaitu energi 15 Kcal, karbohidrat 3,63 g, protein 0,65 g, total lemak 0.11 g, kolesterol 0 mg, diet serat 0,5 g, elektrolit, sodium 2 mg, kalium 147 mg, mineral, kalsium 16 mg, besi 0,28 mg, magnesium 13 mg, mangan 0,079 mg, fosfor 24 mg, seng 0,20 mg, vitamin, Folat 7 mg, niacin 0.098 mg, asam pantotenat 0.259 mg, pyridoxine 0.040 mg, riboflavin 0,033 mg, thiamin 0,027 mg, vitamin A 105 IU, vitamin C 2,8 mg, vitamin E 0,03 mg, vitamin K 16,4 mg. (USDA).

Di Indonesia mentimun merupakan sayuran yang banyak digemari dan populer diseluruh masyarakat. Meskipun demikian kebanyakan usaha tani mentimun masih dianggap usaha sampingan, sehingga rata-rata hasil mentimun secara nasional masih rendah, yakni antara 3,5-4,8 ton/ha (Rukmana, 1994).

Berdasarkan data BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura (2015) menunjukkan bahwa produktivitas mentimun (ton/ha) di Indonesia bergerak secara fluktuatif. Berturut-turut produksi mentimun (ton/ha) pada tahun 2010 sampai 2014 adalah 547.141, 521.535, 511.525, 491.636, 477.976. Hal ini kemungkinan disebabkan masih kurang intensif dan efisiennya budidaya mentimun yang dilakukan serta adanya serangan hama dan penyakit. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan teknologi.

Budidaya tanaman mentimun meliputi benih yang bersertifikasi, penanaman/pembibitan, pemeliharaan dan pengolahan tanah yang baik. Tanah yang dapat digunakan untuk menanam mentimun yaitu tanah yang mempunyai unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan tanaman mentimun sehingga mentimun dapat tumbuh dan berproduksi maksimal sesuai dengan harapan. Mentimun menjadi salah satu pilihan komoditas karena penanganan jenis sayuran ini relatif mudah, murah, dan berumur pendek. Tanah yang kurang akan unsur hara dapat dilakukan pemupukan untuk menambahkan unsur hara pada tanah tersebut (Rukmana, 1994).

Penggunaan pupuk sebagai bahan tambahan dalam meningkatkan pertumbuhan dan produksi mentimun. untuk itu pemupukan sangat penting bagi tanaman mentimun, sehingga unsur hara yang diperlukan tersedia di dalam tanah. Pemupukan dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis pupuk yang digunakan,

yaitu pupuk organik yang berbahan dasar dari tanaman Eceng gondok (*Eichornia crassipes*).

Bersumber dari penelitian Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret di Surakarta Pada tahun 2011 pemberian pupuk kompos eceng gondok dengan dosis 20 ton/ha mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bayam putih dan bayam merah, serta pada tanaman bayam merah memberikan berat segar lebih baik dibandingkan tanaman bayam putih.

Eceng gondok (*Eichornia crassipes* (Mart) Solm.) merupakan gulma air dengan laju pertumbuhan yang sangat pesat dan dapat membentuk area penutupan yang luas pada permukaan perairan. Penutup permukaan perairan oleh eceng gondok selain dapat mengganggu aktivitas masyarakat di sekitar perairan, juga mengurangi keanekaragaman spesies yang tumbuh di perairan. Selain memberikan dampak negatif, eceng gondok juga memberikan dampak positif, antara lain sebagai bahan baku pupuk. Dari hasil analisis kimia eceng gondok diperoleh bahan organik 78,47 %, C organik 21,23 %, N total 0,28 %, P total 0,0011 %, dan K total 0,016 %, sehingga eceng gondok bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik, karena di dalam eceng gondok terdapat unsur – unsur yang sangat dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk Organik adalah merupakan hasil fermentasi atau dekomposisi dari bahan-bahan organik seperti tanaman, hewan atau limbah organik lainnya (Indriani, Y.H. 2002).

Di dalam pupuk organik termasuk berbagai macam kotoran binatang, hasil buangan dari binatang dan tanaman (kompos) dan endapan dari kotoran pembersihan air serta pupuk hijau. Pupuk organik mengandung berbagai macam zat makanan tanaman yang sebagian terdapat di dalam persenyawaan kimia yang sama

seperti pada pupuk buatan. Komponen organik dari berbagai produk ini di dalam tanah sebagian besar dimineralisasi. Berbagai unsur yang di dalam proses ini terlepas bebas secara berangsur – angsur, terutama persenyawaan nitrogen dan phospat, juga dimanfaatkan sebagai makanan tanaman. Sebagian lagi dari unsur organic itu ditrasfermasi menjadi humus, karena humus sangat penting untuk kesuburan tanah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul, Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Mentimun (*Cucumis sativus* L) Terhadap Pemberian Pupuk Kompos Eceng gondok.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah pemberian pupuk organik eceng gondok (*Eichornia crassiper*) akan memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L).

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian pupuk kompos eceng gondok (*Eichornia crassiper*) terhadap tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L)

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber data dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Sumber informasi penelitian pengembangan lanjut untuk peningkatan hasil dan pertumbuhan tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L).

1.5. Hipotesis

Pupuk organik eceng gondok sebagai sumber nutrisi yang baik dan efektif untuk pertumbuhan tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

